

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL
DENGAN KEMAMPUAN MENGATASI KONFLIK
KELUARGA (ORANG TUA DAN ANAK) PADA
SISWA-SISWI SMU NEGERI 14 MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Sebagai Salah
Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Psikologi**



Oleh:

**ROSLINAWATI SIREGAR
02 860 0080**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

2006

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)25/1/24

Judul Skripsi : Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Mengatasi Konflik Keluarga (Orang Tua Dan Anak) Pada Siswa-Siswi SMU Negeri 14 Medan.

Nama Mahasiswa : Roslinawati Siregar

No. Stambuk : 02 860 0080

Bagian : Psikologi Perkembangan

Menyetujui:
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

(Sarinah, Psi)

Pembimbing II

(Farida Hanum Srg, Psi)

Mengetahui:

Ketua Bagian

(Merri Hafni, Psi, MSi)

Dekan

(Drs. Mulia Siregar)

Tanggal Sidang Meja Hijau

30 September 2006

Judul Skripsi : Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Mengatasi Konflik Keluarga (Orang Tua Dan Anak) Pada Siswa-Siswi SMU Negeri 14 Medan.

Nama Mahasiswa : Roslinawati Siregar

No. Stambuk : 02 860 0080

Bagian : Psikologi Perkembangan

Menyetujui:
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

(Sarinah, Psi)

Pembimbing II

(Farida Hanum Srg, Psi)

Mengetahui:

Ketua Bagian



(Merri Hafni, Psi, MSi)

Dekan



(Drs. Mulia Siregar)

Tanggal Sidang Meja Hijau

30 September 2006

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar kesarjanaan di bidang Psikologi pada fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, dengan hati yang tulus penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ayahanda dan ibunda tercinta H. M.A. Siregar dan Hj. S. Simatupang yang telah banyak berkorban, berdo'a dan memberikan dukungan baik moril maupun materil dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Mulia Siregar, selaku Dekan Fakultas Psikologi Unversitas Medan Area.
3. Ibu Sarinah, S. Psi, selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membantu, memberikan saran, motivasi dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Farida Hanum, S. Psi, selaku pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu untuk membantu, memberikan saran, motivasi dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Merry Hafni, S. Psi, Msi, selaku ketua jurusan yang telah membantu, memberikan bimbingan dan motivasi pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Nefi Damayanti, Msi, yang telah membantu penulis dalam mengolah data penelitian.
7. Ibu Lodiana Ayu, S. Psi, selaku Ketua Sidang pada pelaksanaan sidang meja hijau.
8. Ibu Nurmaida Irawani Srg, S. Psi, Msi, selaku Pembantu Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Medan Area sekaligus sebagai dosen tamu pada pelaksanaan sidang meja hijau.
9. Ibu Babby Hasmayni, S. Psi, Msi, selaku sekretaris pada pelaksanaan sidang meja hijau.
10. Para Dosen Fakultas Psikologi yang telah mendidik dan membimbing penulis selama perkuliahan di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
11. Seluruh Staff Tata Usaha di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang membantu memperlancar urusan akademik yang dibutuhkan penulis.
12. Bapak Drs. H. Darwin Siregar, selaku Kepala Sekolah SMU Negeri 14 Medan.
13. Ibu Syariba Hanum, selaku guru di SMU Negeri 14 Medan yang telah banyak membantu penulis pada saat penelitian di SMU Negeri 14 Medan.
14. Seluruh Siswa-siswi Kelas III SMU Negeri 14 Medan yang telah membantu dan bersedia menjadi sampel penelitian penulis.

15. Buat keluargaku H. Abdurrahman Saleh Siregar, Lc. Achmad Riduansyah Siregar, S. P, Briptu Rudi Syahputra Siregar, Riswan Efendi Siregar, Dina Riana, S. Sos. I, Anna Dewi, Atia Shakira Siregar, Faisal Fadli Siregar dan Amelia Fanindita Simatupang yang telah mendo'akan, memberikan dukungan baik moril dan materil serta mengisi hari-hari penulis.
16. Teristimewa buat Mas Fitra Adi Darwito Utomo, S. P yang telah memberikan ide kepada penulis untuk memilih judul skripsi ini berdasarkan pengalaman hidupnya dan juga telah memberikan dukungan baik moril dan materil.
17. Sahabat-sahabat terbaikku: Hani, Mita, Fitri, Lisa, Nani, Maemunah, Andi, Arpin, Asnul, dan Andi (Emon) terimakasih atas dukungan, saran dan doa'anya, semoga kita sama sukses.
18. Teman-teman stambuk 2002 terima kasih atas do'a dan dukungannya.
19. Kakak stambuk 2001 dan adik-adik stambuk 2003, 2004, 2005 terim kasih atas do'a dan motivasinya.

Semoga kebaikan dan bantuan yang diberikan selama ini mendapat balasan, berkah dan ridho Allah SWT dan semoga karya ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan kita semua umumnya.

Medan, 30 September 2006

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	9
C. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kemampuan Mengatasi Konflik Keluarga	10
1. Pengertian Kemampuan Mengatasi Konflik Keluarga	10
2. Jenis-Jenis Konflik Keluarga	12
3. Ciri-Ciri Konflik Keluarga	14
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Mengatasi Konflik Keluarga	17

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	9
C. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kemampuan Mengatasi Konflik Keluarga	10
1. Pengertian Kemampuan Mengatasi Konflik Keluarga	10
2. Jenis-Jenis Konflik Keluarga	12
3. Ciri-Ciri Konflik Keluarga	14
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Mengatasi Konflik Keluarga	17

5. Ciri-Ciri Kemampuan Mengatasi Konflik Keluarga	19
6. Cara Mengatasi Konflik Keluarga	20
B. Kecerdasan Emosional	22
1. Pengertian Kecerdasan Emosional	22
2. Fungsi Kecerdasan Emosional	24
3. Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional	25
4. Faktor-Faktor Yang Mendorong Dan Menghambat Kecerdasan Emosional	28
5. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional	31
6. Ciri-Ciri Orang Yang Memiliki Kecerdasan Emosional	33
C. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Mengatasi Konflik Keluarga (Orang Tua Dan Anak)	35
D. Hipotesis.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabel Penelitian	40
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	40
C. Populasi Dan Teknik Pengambilan Sampel	42
D. Metode Pengumpulan Data	43
E. Validitas Dan Reliabilitas.....	45
F. Metode Analisa Data.....	47

BAB IV LAPORAN PENELITIAN

A. Orientasi Kanchah Dan Persiapan Penelitian	50
1. Orientasi Kanchah Penelitian	50
2. Persiapan Penelitian	51
a. Persiapan Administrasi	51
b. Persiapan Alat Ukur	51
c. Uji Coba Alat Ukur	53
B. Pelaksanaan Penelitian	57
C. Analisis Data Dan Hasil Penelitian	58
1. Uji Asumsi	58
a. Uji Normalitas Sebaran	58
b. Uji Linieritas Hubungan	59
2. Hasil Perhitungan Korelasi r <i>Product Moment</i>	60
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik Dan Mean Empirik	62
a. Mean Hipotetik	62
b. Mean Empirik	62
c. Kriteria	63
D. Pembahasan	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 68

B. Saran 69

DAFTAR PUSTAKA 71

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penyebaran Butir Skala Kecerdasan Emosional Sebelum Uji Coba	52
2. Penyebaran Butir Skala Kemampuan Mengatasi Konflik Keluarga Sebelum Uji Coba	53
3. Distribusi Butir Skala Kecerdasan Emosional Setelah Uji Coba	55
4. Distribusi Butir Skala Kemampuan Mengatasi Konflik Keluarga Setelah Uji Coba	56
5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas	59
6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan	60
7. Rangkuman Perhitungan <i>r Product Moment</i>	61
8. Statistik Induk	61
9. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik Dan Mean Empirik	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
A. Hasil Uji Coba Penelitian	74
A-1 Uji Validitas Butir Skala Kecerdasan Emosional	74
A-2 Uji Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosional	88
A-3 Uji Validitas Butir Skala Kemampuan Mengatasi Konflik Keluarga	91
A-4 Uji Reliabilitas Skala Kemampuan Mengatasi Konflik Keluarga	103
B. Uji Asumsi	
B-1 Uji Normalitas Sebaran	106
B-2 Uji Linieritas Hubungan	111
C. Analisis Data Korelasi Product Moment	113
D. Skala	116
D-1 Skala Kecerdasan Emosional Sebelum Uji Coba	116
D-2 Skala Kemampuan Mengatasi Konflik Keluarga Sebelum Uji Coba	123
D-3 Skala Kecerdasan Emosional Setelah Uji Coba	129
D-4 Skala Kemampuan Mengatasi Konflik Keluarga Setelah Uji Coba	134
E. Surat Keterangan Bukti Penelitian	138

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan keluarga dan dalam lingkungan inilah manusia itu mempunyai kesempatan untuk berkembang. Anak merupakan amanah Allah SWT yang dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih. Orang tua (bapak dan ibu) yang akan menentukan kondisi anak selanjutnya. Sebagai amanah, maka menjadi tugas dan kewajiban orang tua untuk merawat, menjaga serta membesarkan anak penuh cinta dan kasih sayang. Orang tua juga berperan membina, membimbing, memelihara, meningkatkan dan mengembangkan seluruh potensinya agar optimal.

Potensi atau kecerdasan tidak sekedar intelektual, melainkan juga kecerdasan emosional, spiritual, musik, ruang (spasial), intrapersonal dan sosial. Upaya mengoptimalkan berbagai potensi yang sering disebut kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) itu dilakukan melalui dunia pendidikan.

Kita merasa prihatin dan khawatir melihat kehidupan di era globalisasi yang serba canggih dan modern ini. Masyarakat semakin tinggi tingkat intelektualitasnya, tapi anehnya dari segi moralitas semakin menurun. Sering kita menyaksikan tayangan di televisi dan berbagai media massa, ada anak usia taman kanak-kanak dan SD mengalami depresi cukup berat akibat kekerasan dalam keluarga. Dampaknya si anak memilih mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri.

Pendidikan utama dan pertama yang baik untuk anak-anak adalah pendidikan dalam sebuah keluarga, orang tua memiliki peran sangat penting dan berpengaruh dalam memberikan pendidikan sebagai upaya pengembangan pribadi anak. Melalui perawatan, pembinaan dan bimbingan yang penuh cinta dan kasih sayang, orang tua dapat menanamkan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama, sosial dan budaya (Ima Hikmawati, 2005).

Keluarga juga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar anak-anak, baik fisik, biologis maupun sosio-psikologisnya. Keluarga bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya. Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya dengan baik, yakni memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan menumbuhkembangkan anak-anak yang dicintainya (Ima Hikmawati, 2005).

Sebelum remaja, anak-anak tergantung secara mutlak pada orang tuanya. Anak diasuh dan dirawat oleh orang tuanya. Tingkah laku anak banyak dipengaruhi dan ditentukan oleh orang tuanya. Hubungan orang tua dan anak begitu erat, sehingga orang tua pada umumnya mengetahui suasana hati dan jalan pikiran anaknya. Seolah-olah setiap persoalan yang dihadapi anaknya langsung dapat ditebak oleh orang tuanya.

Kebutuhan kasih sayang dan penghargaan yang mereka terima akan menimbulkan suatu konsep diri di dalam kehidupannya, dimana konsep diri muncul tergantung dengan sikap yang mereka terima di lingkungannya. Apabila mereka menerima sikap positif maka mereka akan memiliki konsep diri yang positif dan penilaian akan dirinya menjadi meningkat sehingga dapat mengurangi terciptanya konflik dalam kehidupannya, sebaliknya jika mereka menerima suatu sikap yang negatif maka mereka akan memiliki konsep diri yang negatif dan dapat memicu timbulnya konflik, merasa diremehkan dan tidak dihargai dan cenderung mencari pelarian untuk berkumpul dengan teman sebayanya (dalam Melita, 2006).

Bagi remaja, rasa penghargaan dan komunikasi yang tercipta atas dirinya sangat dibutuhkan karena akan menimbulkan perasaan diterima oleh lingkungannya dan menghindari konflik di antara remaja dan orang tuanya.

Munculnya problem emosional pada masa remaja, dapat diakibatkan oleh kecenderungan remaja dalam memandang kehidupan menurut apa yang mereka inginkan. Mereka melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang mereka inginkan bukan sebagaimana adanya (Hurlock, 1980).

Kegagalan remaja dalam mengatasi problem emosional yang dihadapinya akan menimbulkan problem tingkah laku, yang dapat mengakibatkan kesulitan bagi remaja dalam melakukan fungsinya sebagai pelajar (Lindren, 1976). Hal yang sama juga dikatakan oleh Goleman (2001) bahwa masalah emosi mempengaruhi konsentrasi belajar siswa, kurang perhatian pada guru, buku atau pekerjaan rumah. Apabila ini berlangsung terus menerus, akan mengakibatkan kesulitan belajar. Selain

itu, problem emosional juga dapat mengganggu remaja dalam mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya (Gardner, 1996).

Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebayanya. Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif (Ahmad Choironuddin, 2005).

Mengingat bahwa masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya dan dalam rangka menghindari dari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, remaja hendaknya memahami dan memiliki apa yang disebut kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana remaja mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif (Ahmad Choironuddin, 2005).

Selain lingkungan keluarga, dunia pendidikan juga memiliki peran yang penting dalam membentuk kecerdasan emosional seorang anak. Dunia pendidikan merupakan suatu wadah dalam melatih siswa-siswi untuk bersikap kritis dan kreatif serta sportif sehingga terbina kestabilan emosi dan tidak mudah goncang dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompleks di era globalisasi saat ini (Zamroni,

1994). Emosi memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan, maka perlu diketahui bagaimana perkembangan dan pengaruh emosi terhadap penyelesaian kehidupan. Emosi juga memberitahukan setiap individu tentang hal-hal terpenting pada manusia, masyarakat, nilai-nilai kegiatan dan kebutuhan yang memberi individu tersebut motivasi, keamanan dan pengendalian diri dan kegigihan. Kesadaran dan pengetahuan tentang emosi memungkinkan individu memulihkan kehidupan dan kesehatan, menyelamatkan keluarga, membangun hubungan cinta kasih yang berkelanjutan pada kesuksesan hidup.

Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati (Goleman, 1996).

Ketidakadaan pelajaran dasar kecerdasan emosional yang didapat dalam lingkungan makin lama akan berakibat cukup membahayakan. Hal ini dapat diperlihatkan bahwa anak yang tidak mampu mengatasi kecemasan dan depresi akan meningkatkan kemungkinan anak untuk menyalahgunakan obat terlarang (narkoba), tidak mampu mengendalikan amarahnya akan memungkinkan untuk mudah bertengkar dan berkelahi.

Cooper dan Sawaf (2000) menyatakan bahwa kecerdasan emosional sebagai kecerdasan yang dapat dipelajari, kecerdasan yang dapat dikembangkan dan disempurnakan kapan saja dan pada usia berapa saja. Studi-studi juga menunjukkan

bahwa emosi penting sebagai energi pengaktif untuk nilai-nilai etika, misalnya kepercayaan, integritas, keuletan dan kredibilitas serta untuk modal sosial yang berupa kemampuan membangun dan mempertahankan hubungan-hubungan yang menguntungkan dan didasarkan saling percaya.

Selanjutnya untuk dapat menghasilkan manusia yang sesuai dengan cita-cita bangsa dan tuntutan zaman, tidaklah dapat dipungkiri bahwa kecerdasan emosional mempunyai peranan yang sangat penting sebagai penopang keberhasilan setiap individu, sebab keberhasilan tidaklah hanya dengan kemampuan praktis semata yang menyangkut bidang tertentu (Dameria, 2005).

Kenyataan ini memang tidak dapat disangkal. Kemampuan nilai akademis yang tinggi dapat membuka banyak pintu bagi kesuksesan seseorang. Akan tetapi, kenyataannya, baik dalam dunia kerja, pribadi maupun proses belajar mengajar, kemampuan kecerdasan emosional sangat berperan untuk mencapai kesuksesan seseorang. Lapangan kerja yang semakin kompetitif dan spesialis, membuat tidak seorang individu atau institusi manapun yang dapat mencapai tujuan mereka tanpa harus bekerja sama dalam tim karena setiap orang dipaksa untuk bekerja sama dengan orang lain (Dameria, 2005).

Membangun keluarga yang sejahtera sangat didambakan oleh setiap pasangan suami isteri dalam kehidupan berumah tangga. Namun, sayangnya tidak semua orang dapat mewujudkannya. Hanya keluarga tertentu yang dapat mewujudkannya. Banyak faktor yang diduga sebagai penyebabnya misalnya konflik keluarga, tidak saling

membutuhkan, kerawanan hubungan pasangan, kemiskinan, kurang untuk saling memberi perhatian dan komunikasi yang tidak baik dan sebagainya (Syaiful, 2004).

Menurut Secord dan Berkman (dalam Harahap, 1998) menjelaskan bahwa konflik berasal dari kata latin, yaitu *com* dan *fligere*. *Com* artinya bersama-sama sedangkan *fligere* artinya melanggar atau menabrak. Konflik berarti adanya suatu tujuan atau harapan tertentu, sementara tujuan dan harapan tersebut secara bersamaan bertentangan atau melanggar dengan tujuan atau harapan dari pihak lain.

Konflik dalam keluarga bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi ada sejumlah faktor yang menyebabkannya. Misalnya karena salah pengertian atau salah paham karena kegagalan komunikasi, rebutan atau persaingan di dalam hal yang terbatas, kurangnya kerjasama, adanya rasa diremehkan dan dikucilkan, tidak adanya penerimaan pendapat dan mau menang sendiri walaupun pendapatnya salah.

Menurut Nelson (dalam Syaiful, 2004) konflik dapat melahirkan dampak tertentu bagi orang-orang yang terlibat konflik. Konflik dapat menyebabkan kesengsaraan jiwa yang mendalam. Keluarga dapat menjadi hancur, perkawinan retak dan kondisi kejiwaan anak-anak menjadi terancam. Pada tingkat yang lebih mendalam konflik dapat memperburuk suatu hubungan dan menyebabkan keretakan hubungan.

Konflik dalam keluarga sering muncul dalam bentuk yang bervariasi salah satu contoh dalam keluarga yang orang tuanya sibuk bekerja. Karena orang tuanya sibuk bekerja anak merasa tidak diperhatikan, tidak menyayanginya. Dalam keluarga

yang banyak anak, anak merasa dibedakan dengan saudaranya yang lain, hal ini disebabkan perhatian orang tua yang terpecah.

Hal ini dapat menimbulkan konflik karena anak akan mencari pelarian keluar yang dapat mengerti dan memahami dirinya. Contoh lainnya adalah sikap dan perilaku orang tua yang diskriminatif. Sikap dan perilaku orang tua yang membedakan anak, berpotensi untuk menyulut konflik (Syaiful, 2004).

Bila dibandingkan antara orang tua yang tidak terampil menangani perasaan (emosi) dengan orang tua yang terampil secara emosional memiliki anak-anak yang pergaulannya lebih baik dan memperlihatkan lebih banyak kasih sayang kepada orang tuanya serta lebih sedikit konflik dengan orang tuanya. Selain itu anak-anak juga lebih pintar menangani emosi-emosinya, lebih efektif menangani diri saat marah dan tidak sering marah (Goleman, 2004).

Berdasarkan masalah di atas, ada beberapa contoh kasus yang terjadi pada siswa-siswi SMU Negeri 14 Medan yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan peneliti misalnya ada seorang siswa yang tidak masuk sekolah karena ada masalah atau konflik yang terjadi di dalam keluarganya, ada juga siswa yang malas belajar sehingga prestasinya menurun karena masalahnya dengan orang tuanya dan ada juga karena masalah dengan orang tuanya dia menjauhi teman-temannya bahkan marah dengan temannya tanpa sebab yang jelas.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional yang terdapat di dalam diri seseorang dapat menjadi penentu dan sangat berperan penting dalam mengatasi konflik yang terjadi di dalam keluarga antara orang tua dan anak.

Atas dasar inilah peneliti mengambil judul: Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Mengatasi Konflik Keluarga (Orang Tua Dan Anak) Pada Siswa-Siswi SMU Negeri 14 Medan.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan mengatasi konflik keluarga (orang tua dan anak) pada siswa-siswi SMU Negeri 14 Medan.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan ilmu pengetahuan dibidang Psikologi Perkembangan yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dan kemampuan mengatasi konflik keluarga (orang tua dan anak). Selain itu juga dapat menambah bahan referensi dan dapat dijadikan bahan acuan bagi para peneliti selanjutnya pada masa-masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar dapat memberi informasi bagi peneliti sendiri, para orang tua, para guru dan masyarakat bahwa pentingnya kecerdasan emosional dalam menentukan kesuksesan seseorang dalam kehidupannya termasuk dalam kehidupan berumah tangga agar dapat menyelesaikan konflik yang dihadapinya terutama konflik keluarga.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemampuan Mengatasi Konflik Keluarga

1. Pengertian Kemampuan Mengatasi Konflik Keluarga

Setiap individu pernah mengalami konflik dalam hidupnya, baik dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan kerja maupun di rumah. Konflik muncul ketika suatu harapan atau tujuan mendapat hambatan atau pertentangan.

Menurut Secord dan Berckman (dalam Harahap, 1998) konflik berasal dari kata latin yaitu *com* dan *fligere*. *Com* artinya bersama-sama sedangkan *fligere* artinya melanggar atau menabrak. Secord (dalam Harahap, 1998) memandang bahwa konflik sebagai suatu yang bersifat negatif dan destruktif, sehingga cenderung untuk dihindari, dicegah dan kemunculannya seminimal mungkin dapat ditekan maupun dihindari.

Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Ketika keluarga terbentuk, maka komunitas baru karena hubungan darah pun terbentuk pula. Di dalam keluarga ada suami, istri dan anak yang biasa disebut dengan keluarga inti, saling berhubungan, saling berinteraksi diantara mereka melahirkan dinamika kelompok karena berbagai kepentingan yang terkadang bisa menimbulkan konflik di dalam keluarga (Syaiful, 2004).

Konflik keluarga dapat diartikan sebagai konflik yang terjadi diantara keluarga besar, baik dari pihak istri maupun dari pihak suami atau konflik diantara

keluarga inti. Konflik keluarga merupakan suatu hal yang sulit untuk dihindari jika kondisi yang dapat menyulut konflik tidak dihindari. Tidak hanya dalam keluarga miskin, dalam keluarga kaya juga sering terjadi konflik. Tidak peduli bagi keluarga yang tinggal di pedesaan atau diperkotaan tanpa pandang status dan jabatan, konflik akan selalu mengintai dimana dan kapan saja (Syaiful, 2004).

Konflik keluarga berarti adanya suatu tujuan atau harapan tertentu, sementara tujuan atau harapan tersebut secara bersamaan bertentangan atau melanggar antara anggota keluarga (Secord, dalam Harahap, 1998). Menurut Nelson – Jones (dalam Syaiful, 2004) konflik keluarga adalah keadaan tertekan yang melahirkan dampak tertentu bagi yang terlibat konflik. Salah satu dampak yang ditimbulkan dapat menyebabkan kesengsaraan jiwa yang mendalam. Agus (dalam Syaiful, 2004) menjelaskan konflik muncul manakala dalam hubungan antara dua orang atau kelompok, ada perasaan bahwa antara mereka terdapat tujuan yang berlawanan. Konflik dalam keluarga sering muncul bervariasi.

Sedangkan menurut Kusumanagandi (dalam Harahap, 1998) konflik keluarga dapat terjadi apabila seorang memiliki kebutuhan, keinginan dan kepentingan yang harus dipenuhi akan tetapi terancam oleh adanya tindakan, ucapan atau keputusan individu lain. Bidle dan Thomas (dalam Harahap, 1998) mengatakan bahwa ketidaksamaan pandangan atau dua pendapat yang saling bertentangan antar anggota keluarga dapat menimbulkan konflik di dalam keluarga (inter role conflict).

Kemudian Anoraga (dalam Meilita, 2006) memandang konflik di dalam keluarga sebagai suatu hal nyata dalam kehidupan seseorang yang merupakan proses

sosial bagi orang-orang yang berusaha mencapai tujuannya dengan jalan menentang pihak lain yang biasanya sering disertai dengan kekerasan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengatasi konflik keluarga adalah dapat menyamakan pandangan atau dua pendapat atau lebih yang saling bertentangan antar anggota keluarga dan jika tidak dapat diatasi dapat menimbulkan perasaan tertekan yang melahirkan dampak tertentu bagi yang terlibat konflik dan salah satu dampak yang ditimbulkan dapat menyebabkan kesengsaraan jiwa yang mendalam.

2. Jenis-Jenis Konflik Keluarga

Menurut Syaiful (2004) jenis konflik keluarga dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis yaitu:

a. Konflik suami istri

Lima tahun pertama perkawinan ditandai masa penyesuaian bagi pasangan suami istri. Dalam masa penyesuaian ini, sumber masalah utama adalah penyesuaian dalam bidang pengelolaan finansial keluarga serta bidang penyesuaian dalam kehidupan seksual. Apabila penyesuaian antara kedua pasangan tidak kunjung tiba, konflik tetap berlanjut, bahkan dapat berkembang menjadi lebih kompleks oleh hadirnya sumber konflik baru.

b. Konflik antar anggota keluarga

Konflik antar anggota keluarga adalah konflik antar dua individu. Setiap orang mempunyai empat kebutuhan dasar psikologis yang mana bisa mencetuskan

konflik bila tidak terpenuhi. Keempat kebutuhan dasar psikologis ini adalah keinginan untuk dihargai dan diperlakukan sebagai manusia, keinginan untuk memegang kendali, keinginan memiliki harga diri yang tinggi dan keinginan untuk konsisten.

c. Konflik antar ibu dan anak

Konflik ini sering terjadi karena ibu merasa anaknya sangat membutuhkannya dan ibu sering dianggap bersikap tradisional dalam memberi kebebasan kepada anaknya. Hal ini dikarenakan naluri seorang ibu yang cinta kepada anaknya adalah sejati dan tidak pernah berubah sampai kapanpun dan dimanapun.

d. Konflik ayah dan anak

Seorang ayah dengan kesadaran yang rendah dapat menimbulkan konflik pada diri anaknya. Anak akan merasa bahwa ayahnya tidak memperhatikan dirinya dan merasa bahwa ayahnya tidak dapat memahami kepentingannya.

e. Konflik antara ayah, ibu dan anak

Orang tua yang baik adalah ayah, ibu yang pandai menjadi sahabat sekaligus sebagai teladan bagi anaknya sendiri. Karena sikap bersahabat dengan anak mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi jiwanya. Apabila orang tua dan anak tidak memiliki keterbukaan dan tidak saling berbagi maka hal itu dapat menciptakan konflik diantara orang tua dan anaknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis konflik keluarga antara lain, konflik suami isteri, konflik antar anggota keluarga, konflik antar ibu dan anak, konflik ayah dan anak, konflik antara ayah, ibu dan anak.

3. Ciri-Ciri Konflik Keluarga

Menurut pendapat para ahli (dalam Syaiful, 2004) konflik keluarga memiliki beberapa ciri-ciri yaitu:

a. Rasa tidak aman

Rasa aman merupakan suatu bentuk kebutuhan. Setiap individu selalu ingin merasa aman dimanapun ia berada. Menurut Maslow bahwa rasa aman meliputi kebutuhan akan ketenangan, ketergantungan, perlindungan, terhindar dari rasa takut, dari kecemasan maupun dari ancaman. Menurut Daradjat (dalam Meilita, 2006) bahwa rasa aman merupakan hal yang sangat dibutuhkan seorang anak di dalam keluarga. Apabila dalam masa perkembangan fisik dan psikis anak sejak usia dini pemenuhan akan rasa aman ini diabaikan atau kurang mendapat pemenuhan, maka hal ini dapat menyebabkan anak mengalami gangguan terhadap perkembangan mentalnya dan terciptalah konflik di dalam keluarga.

b. Rasa tidak dihargai

Maslow (dalam Meilita, 2006) mengemukakan bahwa harga diri meliputi kebutuhan akan prestise, kebutuhan untuk berhasil, kebutuhan untuk dihormati, kebutuhan untuk menjadi kuat, menjadi seorang yang mempunyai nama baik, status yang terhormat dan kemuliaan. Harga diri merupakan bagian dari kebutuhan psikologis yang dimiliki individu untuk dapat merasa dihargai, memiliki arti bukan hanya menurut penilaian diri sendiri namun juga dapat dinilai oleh orang lain. Hukuman maupun larangan serta janji-janji yang kurang logis akan menyebabkan anak merasa kurang dihargai keberadaannya. Perbuatan orang

tua yang otoriter dapat dinilai anak sebagai tindakan yang kurang menghargai keberadaan anak dan hal ini memicu terciptanya konflik di dalam keluarga.

c. Tidak dipercaya di dalam keluarga

Anak sering kali menjadi korban akibat konflik yang ditimbulkan. Setiap tindakan yang dilakukan oleh anak sering tidak dipercaya dan orang tua selalu menaruh curiga atas setiap tindakannya. Karena ketidakpercayaan orang tua inilah yang membuat anak mencari kepercayaan di luar lingkungan keluarganya dengan sering berkumpul dengan teman-teman yang dirasa dapat sepaham dan dapat mengerti dirinya.

d. Merasa menjadi korban

Anak sering merasa benci kalau status sosial ekonomi keluarga tidak memungkinkan mempunyai simbol-simbol status yang sama dengan yang dimiliki teman-teman seperti pakaian, mobil dan sebagainya. Anak sering merasa malu dengan keadaan keluarga yang tidak sama dengan temannya karena temannya lebih kaya dibandingkan dirinya.

e. Sulit untuk mengemukakan pendapat

Sejalan dengan konflik yang terjadi maka hubungan anak dan orang tua semakin memburuk. Seringkali pendapat anak diabaikan dan pendapat orang tua lah yang paling benar. Ini dapat berdampak buruk bagi diri anak bahwa ia akan merasa kalau dirinya sudah tidak berarti dan bernilai lagi di dalam keluarganya.

Menurut Helena Cornelius dan Shoshana Faire (2001) pemecahan konflik sangat bergantung kepada kesadaran dan ciri-ciri konflik. Ciri-ciri konflik tersebut adalah:

a. Krisis

Krisis sudah tentu merupakan tanda yang jelas. Apabila seseorang meninggalkan suatu hubungan atau pekerjaan, terangnya telah terjadi konflik yang mungkin sekali tidak terpecahkan.

b. Ketegangan

Ketegangan adalah tanda lain yang jelas. Ketegangan sendiri membengkokkan persepsi mengenai orang lain dan sebagian besar dari apa yang mereka perbuat. Hubungan menjadi tertindih dengan sikap-sikap negatif dan pandangan tetap.

c. Kesalahpahaman

Orang-orang sering saling salah memahami karena anggapan yang keliru mengenai suatu situasi biasanya oleh karena komunikasi yang tidak jelas atau kurang hubungan.

d. Insiden

Suatu hal yang kecil terjadi dan menyebabkan perasaan agak terganggu atau jengkel untuk sementara waktu dan kemudian sering masalahnya dilupakan setelah beberapa hari.

e. Perasaan tidak enak

Perasaan tidak enak adalah intuitif bahwa ada sesuatu yang salah, meskipun tidak dapat ditunjukkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri konflik keluarga yaitu rasa tidak aman, rasa tidak dihargai, tidak dipercaya dalam keluarga, merasa menjadi korban, sulit untuk mengemukakan pendapat, krisis, ketegangan, kesalahpahaman, insiden, perasaan tidak enak.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Mengatasi Konflik Keluarga

Menurut Rakhmat (2000) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mengatasi konflik keluarga adalah:

a. Motivasi

Motivasi yang rendah mengalihkan perhatian untuk menyelesaikan konflik yang terjadi, sebaliknya motivasi yang tinggi akan membatasi fleksibilitas.

b. Kepercayaan dan sikap yang salah

Asumsi yang salah dapat menyesatkan seseorang dalam menyelesaikan konflik yang terjadi sehingga menimbulkan sikap yang salah.

c. Kebiasaan

Kecenderungan untuk mempertahankan pola berpikir tertentu atau melihat masalah hanya dari satu sudut pandang akan menghambat pemecahan konflik yang efisien.

d. Emosi

Emosi dengan intensitas tinggi akan menghambat berpikir secara objektif sehingga mempengaruhi seseorang dalam mengatasi konflik yang terjadi.

Menurut beberapa ahli (dalam Rakhmat 2000) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mengatasi konflik keluarga adalah:

a. Perhatian

Perhatian merupakan unsur penting dalam penyelesaian konflik, perhatian yang terpecah-pecah akan menghambat individu dalam penyelesaian konflik karena individu kurang mampu memahami konflik dengan baik.

b. Tingkat kecerdasan (inteligensi)

Tingkat kecerdasan (inteligensi) adalah kemampuan umum suatu kapasitas global yang dimiliki individu untuk bertindak dengan sengaja, berpikir secara rasional, mampu untuk lebih mudah memecahkan konflik yang sedang dihadapi. Inteligensi yang tinggi akan lebih mudah dalam penilaian, penalaran dan pemahaman terhadap suatu konflik atau hal-hal baru dan sebaliknya.

c. Pengalaman

Pengalaman belajar baik yang berasal dari sekolah maupun dari pengalaman hidup akan banyak berperan dalam usaha menyelesaikan konflik. Latar belakang pengetahuan, konsep dan prinsip yang dimiliki individu merupakan kelebihan yang mendukung penyelesaian konflik.

d. Kreativitas

Kreativitas merupakan faktor yang mempengaruhi dalam penyelesaian konflik karena kreativitas memungkinkan individu untuk berpikir dengan respon atau gagasan baru, berpikir secara realitas dan berusaha mempertahankan insight yang orisinal, menilai dan mengembangkannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mengatasi konflik keluarga yaitu motivasi, kepercayaan dan sikap yang salah, kebiasaan, emosi, perhatian, tingkat kecerdasan (inteligensi), pengalaman, kreativitas.

5. Ciri-Ciri Kemampuan Mengatasi Konflik Keluarga

Popper (dalam Taryadi, 1991) secara ringkas menyebutkan ciri-ciri kemampuan mengatasi konflik keluarga adalah:

a. Objektif

Pengakuan terhadap konflik secara objektif yaitu penyelesaian konflik, pengetahuan dalam arti objektif yang mengambil dari ide, kepastian atau rasa keyakinan dalam diri individu untuk menyelesaikan konfliknya.

b. Rasional Kritis

Yaitu mengandalkan pengetahuan objektif dalam bentuk teori-teori yang telah diformulasikan secara linguistik.

c. Evolusioner

Perubahan atau perkembangan urutan dalam hal berpikir khususnya ketika individu menemui suatu masalah maka akan menggunakan pikirannya.

d. Realistik

Setiap konflik yang dihadapi seseorang menggunakan realita dalam penyelesaiannya.

e. Pluralistik

Memandang konflik secara keseluruhan dalam menyelesaikannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemampuan mengatasi konflik keluarga yaitu objektif, rasional kritik, evolusioner, realistik, pluralistik.

6. Cara Mengatasi Konflik Keluarga

Menurut Abdullah (2002) usaha mengatasi konflik orang tua dan anak diantaranya yaitu:

- a. Usaha bersama baik dari pihak orang tua maupun pihak anak harus didasarkan itikad baik. Para orang tua harus menunjukkan sikap dewasa mereka dengan toleransi yang cukup terhadap perubahan yang dialami anak.
- b. Orang tua harus menunjukkan sikap penuh kasih dan pengertian dalam mengatasi masalah anaknya. Orang tua sedapat mungkin menunjukkan sikap bersahabat dan akrab yang dapat memberi rasa aman bagi anaknya.
- c. Orang tua perlu menunjukkan kesabaran dalam menghadapi tingkah laku anak yang sulit diduga sifat, sikap dan jalan pikirannya. Sebaiknya orang tua tidak berputus asa dalam membimbing dan mendampingi anak-anaknya. Dengan tetap memberi pandangan dan pendapat dengan cara yang tidak langsung maupun langsung dalam bahasa anak.
- d. Orang tua harus dapat menegakkan peraturan di dalam keluarga. Dalam menjalani kehidupan berumah tangga diperlukan adanya aturan-aturan yang disepakati

bersama. Karena kalau tidak ada aturan bagaimana bisa hidup selaras dan saling memahami hak dan kewajibannya. Jadi adanya peraturan-peraturan tertentu di dalam keluarga merupakan hal penting.

Menurut Syaiful (2004) usaha mengatasi konflik antara orang tua dan anak diantaranya yaitu:

- a. Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh anak. Kesulitan-kesulitan manakah yang biasanya menjadi beban anak dan orang tua hendaknya mampu menjadi penolong bagi anak.
- b. Memberikan kesempatan yang cukup banyak untuk berbicara antara orang tua dan anak dengan pengertian bahwa anak memperoleh hak mengemukakan pendapat dan pandangan mereka secara bebas.
- c. Menkuatkan sikap mental remaja supaya dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.
- d. Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pendidikan dan keterampilan, melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etika.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa usaha dalam mengatasi konflik antara orang tua dan anak diantaranya usaha bersama yang dilakukan orang tua dan anak, adanya sikap kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang tua, memberikan kesempatan bagi anak untuk mengemukakan pendapatnya, dan harus menegakkan disiplin di dalam keluarga.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dicetuskan pada tahun 1990 oleh Psikolog Peter Salovey dan Jhon Meyer untuk menerapkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan seseorang. Kualitas-kualitas tersebut antara lain adalah: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan orang lain, mengendalikan amarah diri, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi atau pribadi, ketekunan, kesetiakawanan dan sikap hormat (dalam Shapiro, 1997).

Kecerdasan emosi belum lama menjadi istilah populer seperti sekarang, penelitian tentang bidang ini tidaklah baru. Selama 50 (lima puluh) tahun terakhir sudah ribuan penelitian yang mempelajari perkembangan keterampilan kecerdasan emosional pada anak.

Menurut Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2001), mendefinisikan kecerdasan emosional adalah sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan dalam menghadapi persoalan.

Goleman (1996) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah sebuah meta ability, yang menentukan seberapa baik kita mampu menggunakan keterampilan-keterampilan lain manapun yang dimiliki, termasuk intelektual yang belum terasah. Lebih lengkap lagi ditambahkan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan, seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan

ketahanan menghadapi frustrasi seperti mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebih-lebihan dalam kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar terbebas stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Menurut Cooper dan Sawaf (2000) kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.

Sedangkan menurut Stenberg dan Salovery (dalam Shapiro, 1997) kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul dan ia mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap.

Selanjutnya Howes dan Herald (dalam Ahmad Choiruddin, 2005) mengatakan pada intinya, kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut dikatakannya bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain. Reuven Baron (dalam Goleman, 2001) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

Shapiro (1997) berpendapat bahwa kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan sehingga membuka kesempatan bagi orang tua untuk mendidik lebih besar meraih keberhasilan. Selanjutnya Dameria (2005) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan dan mengelola emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain dengan tindakan konstruktif yang mempromosikan kerja sama sebagai tim yang mengacu pada produktivitas dan bukan pada konflik.

Sedangkan kecerdasan emosional menurut Goleman (2001) adalah kemampuan-kemampuan yang mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, kemampuan pengendalian diri, semangat dan memotivasi diri sendiri, tidak dipengaruhi oleh keturunan, namun merupakan konsep yang bermakna dan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

2. Fungsi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan bukti dalam segala sesuatu yang dikerjakan dan dikatakan perkembangan kecerdasan emosional yang terhambat akan memisahkan tubuh dari pikiran dan jiwa, sehingga tidak membangkitkan kembali

perasaan dan secara alamiah tidak dapat memulihkan kembali emosi yang terpecah-pecah.

Sekitar abad ke satu dan kedua sebelum masehi (SM) Aselepiades memahami bahwa manusia terdiri dari banyak aspek dan kesehatan yang berhubungan langsung dengan kesehatan emosional, fisik dan jiwa . Manfaat langsung dari kecerdasan emosional yang tinggi adalah mempunyai semangat yang lebih besar, penyakit berkurang dan vitalitas meningkat (Seagel, 1997).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi kecerdasan emosional adalah menyatukan pikiran dan jiwa dalam hubungannya dengan tingkah laku sehari-hari. Perkembangan emosi yang terhambat akan memisahkan tubuh dari pikiran dan jiwa, sehingga tidak membangkitkan kembali perasaan dan secara ilmiah tidak dapat memulihkan kembali emosi yang terpecah-pecah.

3. Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional

Beck (1994) membagi faktor-faktor kecerdasan emosional menjadi 4 (empat), yaitu:

a. Lingkungan

Lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa permulaan kehidupan.

b. Rangsangan

Rangsangan yang didapat baik dari lingkungan atau orang tua membantu perkembangan kecerdasan emosional anak.

c. Faktor keturunan

Faktor keturunan menentukan batas tertinggi dari taraf kecerdasan anak dan erat dengan lingkungan.

d. Dorongan

Dorongan datang dari diri anak itu sendiri, sebab setiap anak sudah memiliki dorongan-dorongan sejak lahir.

Shapiro (1997) membagi faktor kecerdasan emosional menjadi 2 (dua) bagian yaitu:

a. Peranan orang tua

Peranan orang tua sangat besar dalam mengajarkan dan memberikan teladan kepada anak untuk mempelajari perasaan-perasaannya dan mengajarkan nilai-nilai moral dari perasaan-perasaan itu, mengajarkan untuk mampu mengatasi masalahnya dan mampu menerima tantangan pemecahan masalah, mengajarkan keterampilan sosial dan mengajarkan cara mengungkapkan kata-kata yang baik.

b. Komunikasi

Komunikasi membantu anak masuk ke dalam pergaulan yang baik dengan seseorang maupun kelompok, karena komunikasi meliputi berbagi informasi pribadi, mengajukan pertanyaan kepada orang lain, mengekspresikan minat dan penerimaan. Komunikasi membantu anak mengungkapkan perasaan melalui kata-kata sebagai upaya untuk mengatasi konflik dan kesusahan agar kebutuhan anak terpenuhi, mengajarkan nuansa komunikasi emosional dalam menghadapi segala

persoalan dengan mengajarkan bahasa emosi non verbal secara baik dalam mengekspresikan diri kepada orang lain maupun kepada diri sendiri.

Patton (2002) membagi faktor kecerdasan emosional menjadi 5 (lima) bagian, yaitu:

a. Keluarga

Keluarga adalah perekat yang menyatukan struktur dasar dunia kita agar satu. Kasih sayang dan dukungan kita temukan dalam keluarga dan merupakan alat untuk mendapatkan kekuatan dan menanamkan kecerdasan emosional.

b. Hubungan-hubungan pribadi

Hubungan-hubungan pribadi (interpersonal) terhadap seseorang dalam sehari-hari yang memberikan penerimaan dan kedekatan emosional dapat menimbulkan kematangan emosional pada seseorang dalam bersikap dan bertindak.

c. Hubungan dengan teman sekelompok

Dalam membangun citra diri sosial diperlukan adanya hubungan dengan teman sekelompok. Saling menghargai, memberikan dukungan dan umpan balik diantara sesama, hal ini dapat mempengaruhi dalam pola pembentukan emosi seseorang.

d. Lingkungan

Keadaan lingkungan individu, dimana mereka tinggal dan bergaul di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai nilai-nilai atau norma-norma tersendiri dalam berinteraksi sehingga mempengaruhi pola kehidupan seseorang.

e. Hubungan dengan teman sebaya

Pergaulan individu dengan teman sebaya yang saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak, dapat membentuk kehidupan emosi tersendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kecerdasan emosional antara lain adalah: lingkungan, rangsangan, faktor keturunan, dorongan, peranan orang tua, komunikasi, keluarga, hubungan-hubungan pribadi, hubungan dengan teman sekelompok, hubungan dengan teman sebaya.

4. Faktor-faktor Yang Mendorong Dan Menghambat Kecerdasan Emosional

Faktor-faktor yang mendorong kecerdasan emosional menurut Goleman (1996) dan Beck (1992) adalah sebagai berikut:

a. Peluang yang diberikan oleh orang tua kepada anak.

Yaitu dorongan yang diberikan kepada anak saat otak anak sedang tumbuh dan siap menerima pengetahuan.

b. Rangsangan dan kesempatan yang diberikan oleh lingkungan dalam mendorong anak untuk memperoleh kecakapan emosional.

c. Memberikan rangsangan mental di masa pra sekolah.

d. Adanya kesempatan untuk mengembangkan pengamatan.

Orang tua membiarkan anak menggunakan panca indra untuk mengamati benda-benda yang ada disekitarnya, misalnya anak dapat menggunakan penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan dan penciumannya.

- e. Latar belakang ekonomi, sosial dan pendidikan yang baik.

Latar belakang ekonomi yang baik akan memberi peluang kepada anak untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Latar belakang sosial yang baik mengacu kepada hubungan yang baik antara anak dengan orang tua maupun hubungan antara anak dengan lingkungan di luar keluarga.

Faktor-faktor yang menghambat kecerdasan emosional menurut Beck (1992) adalah:

- a. Orang tua yang terlalu terlibat emosional dengan anak, sehingga tidak mungkin menjadi guru yang baik. Jika ada hal yang menyakiti anak atau yang membuat anak sedih dan atau anak merasakan emosi lain, maka anak berusaha agar tidak merasakan emosi itu, sehingga mengakibatkan masa-masa perkembangan anak selanjutnya tidak dapat merasakan emosi-emosinya.
- b. Sistem pendidikan yang tidak memperlihatkan masa perkembangan yang paling peka pada anak.
- c. Terlalu rendah menilai kemampuan anak dalam belajar.
- d. Membatasi gerak anak pada usia antara 9-18 bulan yang dapat menghambat perkembangan, bahkan menurunkan tingkat kecerdasan anak.
- e. Kurang menerima rangsangan mental di masa pra sekolah.
- f. Menghambat keinginan anak untuk belajar dengan cara mengalihkan perhatian dari yang sedang dipelajarinya.
- g. Faktor ekonomi, misalnya anak berasal dari ekonomi lemah kurang mendapat rangsangan mental pada masa pra sekolah, hal ini disebabkan karena orang tua

sering untuk memenuhi kekurangan ekonomi dengan banyak menghabiskan waktunya di luar rumah sehingga tidak tahu bagaimana perkembangan pendidikan anak.

- h. Faktor sosial, faktor ini berhubungan erat dengan faktor ekonomi, sebab orang tua yang sibuk untuk memenuhi kebutuhan ekonomi menyebabkan anak kurang mendapat perhatian yang secara langsung kurang mendapat rangsangan-rangsangan dari orang tua, sehingga kurang kedekatan antara anak dengan orang tua.

Goleman (2001) mengatakan ada 4 (empat) penghambat kecerdasan emosional, yaitu:

- a. Kehidupan keluarga
- b. Lingkungan sekolah
- c. Stres pasca trauma
- d. Temperamen

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendorong kecerdasan emosional antara lain, peluang yang mendorong dari orang tua, serta rangsangan dan kesempatan untuk mengembangkan pengamatan (menggunakan panca indera dengan sebaik-baiknya), latar belakang ekonomi, sosial dan pendidikan yang baik. Sedangkan yang menghambat kecerdasan emosional adalah: kehidupan keluarga, lingkungan sekolah, stres pasca trauma dan temperamen, orang tua yang hanya memperhatikan kebutuhannya sendiri tanpa memperhatikan kebutuhan otak anak, orang tua yang terlalu terlibat emosional dengan anak (misalnya

terlalu melindungi anak dari rasa sakit dan rasa sedih) yang akan mengakibatkan perkembangan anak selanjutnya anak tidak dapat merasakan emosinya, tidak mau mendengarkan anak, menilai rendah kemampuan anak, membatasi gerak anak, kurang mendapatkan rangsangan, menghambat keinginan anak untuk belajar, factor ekonomi dan sosial.

5. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Goleman (2001) membagi aspek-aspek kecerdasan emosional menjadi 5 (lima), yaitu:

a. Pengenalan diri (self-awareness)

Mampu mengenali emosi dan penyebab dari pemicu emosi tersebut. Jadi, individu mampu mengevaluasi dirinya sendiri dan mendapatkan informasi untuk melakukan suatu tindakan.

b. Penguasaan diri (self-regulation)

Seseorang yang mempunyai pengenalan diri yang baik dapat lebih terkontrol dalam membuat tindakan agar lebih berhati-hati. Individu juga akan berusaha untuk tidak impulsif. Akan tetapi, perlu diingat, hal ini bukan berarti bahwa orang tersebut menyembunyikan emosinya melainkan memilih untuk tidak diatur oleh emosinya.

c. Motivasi diri (self-motivation)

Ketika sesuatu berjalan tidak sesuai dengan rencana, individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu memotivasi dirinya sendiri untuk

dapat memperbaiki masalah yang sedang dihadapinya. Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun diri sendiri menuju sasaran, membantu diri sendiri, inisiatif dan bertindak sangat efektif untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Empati (empathy)

Kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dan merasakan apa yang orang lain rasakan jika dirinya sendiri yang berada pada posisi tersebut, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e. Hubungan yang efektif (effective relationship)

Dengan adanya empat kemampuan tersebut, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Kemampuan untuk memecahkan masalah bersama-sama lebih ditekankan dan bukan pada konfrontasi yang tidak penting yang sebenarnya dapat dihindari. Orang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi mempunyai tujuan yang konstruktif dalam pikirannya.

Stone dkk (dalam Goleman, 2001) membagi kecerdasan emosional kepada 6 (enam) aspek, yaitu:

- a. Kesadaran diri yang baik
- b. Mampu mengelola perasaan
- c. Mampu menangani stres
- d. Mau menerima diri sendiri

- e. Tanggung jawab pribadi yang tinggi
- f. Mampu menyelesaikan konflik

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosional antara lain: pengenalan diri, penguasaan diri, motivasi diri, empati, hubungan yang efektif, kemampuan mengelola perasaan, mampu menangani stres, mau menerima diri sendiri, tanggung jawab pribadi yang tinggi dan mampu menyelesaikan konflik.

6. Ciri-Ciri Orang Yang Memiliki Kecerdasan Emosional

Gowing (dalam Goleman, 2001) mengatakan bahwa orang-orang yang memiliki ciri-ciri kecerdasan emosional adalah:

- a. Kesadaran diri emosi, mampu membaca suasana emosi dan dampak yang dihasilkannya.
- b. Semangat meraih prestasi, mencari lingkungan yang menyediakan data yang penting dan peluang.
- c. Adaptabilitas, keluwesan dalam menghadapi tantangan atau rintangan.
- d. Pengendalian diri, bekerja tetap aktif kendati di bawah tekanan ketimbang mudah panik, marah atau terkejut.
- e. Integritas, sikap dapat diandalkan yang melahirkan kepercayaan.
- f. Optimisme, ketangguhan dalam menghadapi kemunduran.
- g. Empati, memahami perasaan dan perspektif orang lain.
- h. Memanfaatkan keragaman, memanfaatkan perbedaan sebagai peluang.

- i. Membina ikatan, kekuatan hubungan pribadi antara orang-orang saling berjauhan dan antara bagian-bagian orang yang ada disekitar kita.

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosi menurut Beck (1992) adalah:

- a. Memiliki kesadaran emosional lebih baik dari anak-anak biasa.
- b. Mampu mengambil keputusan sendiri.
- c. Mampu menerima diri dan perasaan-perasaan diri.
- d. Mampu menerima kelemahan-kelemahan diri.
- e. Mempunyai hobi dan minat yang luas.
- f. Mampu mencari kesibukan sendiri bila tidak ada teman.
- g. Memiliki inisiatif dan dapat diandalkan.
- h. Mampu berdiri sendiri dibanding anak sebayanya.
- i. Lebih stabil dan lebih matang dibanding teman-teman sebaya yang tingkat kecerdasan emosionalnya rendah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki kecerdasan emosional memiliki ciri-ciri, yaitu: kesadaran diri, semangat meraih prestasi, pengendalian diri, adaptabilitas, integritas, optimisme, empati, memanfaatkan keragaman, pengaruh, membina ikatan ditambah pendapat Beck (1992) yaitu: kesadaran emosi yang lebih baik dari anak-anak biasa, mampu mengambil keputusan sendiri, mampu menerima diri dan perasaan-perasaan diri, mampu menerima kelemahan-kelemahan diri, memiliki rasa humor yang tinggi, mempunyai banyak hobi dan minat yang luas, mampu mencari kesibukan sendiri bila tidak ada teman, memiliki inisiatif dan dapat diandalkan, mampu berdiri sendiri bila

dibandingkan dengan teman sebayanya, lebih stabil, lebih matang dibandingkan teman-teman sebayanya yang memiliki tingkat kecerdasan emosionalnya rendah.

C. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Mengatasi Konflik Keluarga (Orang Tua Dan Anak)

Dalam tahapan perkembangan, manusia mempunyai karakteristik, tugas dan masalah yang berbeda-beda. Masa remaja sering ditandai dengan munculnya beragam masalah baik secara fisik maupun psikis. Menurut Gardner (1996), masa remaja merupakan masa transisi, yaitu masa peralihan dari usia anak-anak menuju dewasa. Selama masa transisi ini, remaja dihadapkan pada berbagai problematika, yang terkadang dapat menimbulkan krisis identitas. Krisis identitas ini pada saat-saat tertentu seringkali menimbulkan ketidakstabilan emosi, lepas kendali, bingung, cemas dan merasa tidak bahagia.

Masa remaja sebagai masa seseorang mengalami “badai dan tekanan” (*storm and stress*) lebih besar dari periode-periode lainnya dalam tahapan kehidupan manusia (Jersild, Brook & Brook, 1978). Masa “badai dan tekanan” adalah suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar hormon. Kondisi ini disebabkan karena remaja di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru (Hurlock, 1980). Munculnya problem emosional pada masa remaja, juga diakibatkan dari kecenderungan remaja dalam memandang kehidupan menurut apa yang mereka inginkan. Mereka melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang mereka inginkan bukan sebagaimana adanya (Hurlock, 1980).

Kegagalan remaja dalam mengatasi problem emosional yang dihadapinya akan menimbulkan problem tingkah laku, yang dapat mengakibatkan kesulitan bagi remaja dalam melakukan fungsinya sebagai pelajar (Lindren, 1976). Hal yang sama juga dikatakan oleh Goleman (2001) bahwa masalah emosi mempengaruhi konsentrasi belajar siswa, kurang perhatian pada guru, buku atau pekerjaan rumah. Apabila hal ini berlangsung terus menerus, akan mengakibatkan kesulitan belajar. Selain itu, problem emosional juga dapat mengganggu remaja dalam mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya (Gardner, 1996).

Goleman (1996) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah sebuah *meta ability*, yang menentukan seberapa baik kita mampu menggunakan keterampilan-keterampilan lain manapun yang dimiliki, termasuk intelektual yang belum terasah. Lebih lengkap lagi ditambahkan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan, seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan ketahanan menghadapi frustrasi seperti mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebih-lebihan dalam kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar terbebas stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara wajar. Misalnya seseorang yang sedang marah maka kemarahan itu tetap dapat dikendalikan secara baik tanpa harus menimbulkan akibat yang akhirnya disesali kemudian hari.

Kebutuhan kasih sayang dan penghargaan yang mereka terima akan menimbulkan suatu konsep diri di dalam kehidupannya, dimana konsep diri muncul tergantung dengan sikap yang mereka terima di lingkungannya. Apabila mereka menerima sikap positif maka mereka akan memiliki konsep diri yang positif dan penilaian akan dirinya menjadi meningkat sehingga dapat mengurangi terciptanya konflik dalam kehidupannya, sebaliknya jika mereka menerima suatu sikap yang negatif maka mereka akan memiliki konsep diri yang negatif dan dapat memicu timbulnya konflik, merasa diremehkan dan tidak dihargai dan cenderung mencari pelarian untuk berkumpul dengan teman sebayanya (dalam Melita, 2006).

Bagi remaja, rasa penghargaan dan komunikasi yang tercipta atas dirinya sangat dibutuhkan karena akan menimbulkan perasaan diterima oleh lingkungannya dan menghindari konflik di antara remaja dan orang tuanya.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga memberikan pengaruh yang besar terhadap seluruh anggotanya, sebab selalu terjadi interaksi yang paling bermakna, paling berkenaan dengan nilai yang sangat mendasar dan sangat intim (Djawad Dahlan., dalam Syamsu Yusuf, 2004).

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya terutama anak. Kebahagiaan itu diperoleh

apabila keluarga seperti memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik akan mengembangkan masalah-masalah bagi anak (Syamsu Yusuf, 2004).

Konflik keluarga dapat diartikan sebagai konflik yang terjadi diantara keluarga besar, baik dari pihak istri maupun dari pihak suami atau konflik diantara keluarga inti. Konflik keluarga merupakan suatu hal yang sulit untuk dihindari jika kondisi yang dapat menyulut konflik tidak dihindari. Tidak hanya dalam keluarga miskin, dalam keluarga kaya juga sering terjadi konflik. Tidak peduli bagi keluarga yang tinggal di pedesaan atau diperkotaan tanpa pandang status dan jabatan, konflik akan selalu mengintai dimana dan kapan saja (Syaiful, 2004). Konflik keluarga berarti adanya suatu tujuan atau harapan tertentu, sementara tujuan atau harapan tersebut secara bersamaan bertentangan atau melanggar (Secord, dalam Harahap, 1998).

Ada ratusan penelitian yang memperlihatkan bahwa cara orang tua memperlakukan anak-anaknya dengan disiplin yang keras atau pemahaman yang simpatik, dengan ketidakpedulian atau kehangatan dan sebagainya dapat berakibat mendalam dan permanen bagi kehidupan emosional si anak. Tapi belakangan ini terdapat data kuat yang memperlihatkan bahwa mempunyai orang tua yang cerdas secara emosional itu sendiri merupakan keuntungan yang besar sekali bagi seorang anak.

Tim dari University of Washington telah menemukan bahwa bila dibandingkan antara orang tua yang tidak terampil menangani perasaan (emosi) dengan orang tua yang terampil secara emosional memiliki anak-anak yang pergaulannya lebih baik dan memperlihatkan lebih banyak kasih sayang kepada orang tuanya serta lebih sedikit konflik dengan orang tuanya. Selain itu anak-anak juga lebih pintar menangani emosi-emosinya, lebih efektif menangani diri saat marah dan tidak sering marah (Goleman, 2004).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan mengatasi konflik keluarga (orang tua dan anak). Semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka semakin baik kemampuan mengatasi konflik keluarga (orang tua dan anak) dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional seseorang maka semakin kurang baik kemampuan mengatasi konflik keluarga (orang tua dan anak).

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas dapat diajukan hipotesa bahwa ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan mengatasi konflik keluarga (orang tua dan anak). Dengan asumsi semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka semakin baik kemampuan mengatasi konflik keluarga (orang tua dan anak) dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional seseorang maka semakin kurang baik kemampuan mengatasi konflik keluarga (orang tua dan anak).

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan unsur penting dalam suatu penelitian ilmiah karena metode yang digunakan menentukan apakah penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan hasilnya (Hadi, 1986).

A. Identifikasi Variabel-Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas : Kecerdasan emosional
2. Variabel terikat : Kemampuan mengatasi konflik keluarga
3. Variabel kontrol : Tingkat kecerdasan (inteligensi)

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, kemampuan pengendalian diri, semangat dan memotivasi diri sendiri, tidak dipengaruhi oleh keturunan, namun merupakan konsep yang bermakna dan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Untuk mengungkapkan data tentang kecerdasan emosional digunakan skala berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosional yaitu pengenalan diri (self-awareness), penguasaan diri (self-regulation),

motivasi diri (self-motivation), empati (empathy), dan hubungan yang efektif (effective relationship).

2. Kemampuan Mengatasi Konflik Keluarga

Kemampuan mengatasi konflik keluarga adalah dapat menyamakan pandangan atau dua pendapat yang saling bertentangan antar anggota keluarga dan jika tidak dapat diatasi dapat menimbulkan perasaan tertekan yang melahirkan dampak tertentu bagi yang terlibat konflik dan salah satu dampak yang ditimbulkan dapat menyebabkan kesengsaraan jiwa yang mendalam. Untuk mengungkapkan data tentang kemampuan mengatasi konflik keluarga digunakan skala berdasarkan ciri-ciri kemampuan mengatasi konflik keluarga yaitu objektif, rasional kritik, evolusioner, realistik, dan pluralistik.

3. Tingkat Kecerdasan (Inteligensi)

Tingkat kecerdasan (inteligensi) adalah kemampuan umum suatu kapasitas global yang dimiliki individu untuk bertindak dengan sengaja, berpikir secara rasional, mampu untuk lebih mudah memecahkan konflik yang sedang dihadapi. Untuk mengungkapkan data tentang tingkat kecerdasan (inteligensi) digunakan satu alat tes yaitu SPM (Standard Progressive Matrices) dan sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang memiliki tingkat inteligensi rata-rata ke atas.

C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Dalam setiap penelitian, masalah populasi dan sampel yang dipakai merupakan salah satu faktor yang penting yang harus diperhatikan. Populasi adalah seluruh objek yang dimaksudkan untuk diteliti yang biasa dikenai generalisasi dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel penelitian (Hadi, 1986). Populasi penelitian yang digunakan adalah seluruh siswa-siswi kelas III SMU Negeri 14 Medan.

Menurut Arikunto (1997) apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% dan 20%-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti terlihat dari waktu, tenaga dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Berdasarkan teori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah keseluruhan siswa-siswi SMU Negeri 14 Medan yang duduk di kelas III adalah 302 orang sehingga sampel yang diambil adalah 20 persen sampai 25 persen kurang lebih 72 orang.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaitu dengan memberi kesempatan yang sama terhadap populasi untuk dijadikan sampel penelitian yang didasarkan atas ciri-ciri atau karakteristik tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat populasi yang telah diketahui sebelumnya.

Adapun ciri-ciri atau karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Laki-laki dan perempuan
2. Kelas III
3. Memiliki tingkat inteligensi rata-rata ke atas.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan skala. Skala adalah suatu daftar yang berisi sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada subjek agar dapat mengungkap kondisi-kondisi yang ingin diketahui.

Alasan penggunaan skala dalam penelitian ini dapat dikemukakan oleh Hadi (1987), yaitu pada asumsi bahwa:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Hal-hal yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.

3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan padanya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti itu.

Jenis-jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Skala kecerdasan emosional

Skala yang digunakan dalam penelitian ini dibuat oleh peneliti sendiri. Pada skala ini disusun berdasarkan pengembangan dari aspek-aspek kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (2001) yaitu:

1. Pengenalan diri (self-awareness)
2. Penguasaan diri (self-regulation)
3. Motivasi diri (self-motivation)
4. Empati (empathy)
5. Hubungan yang efektif (effective relationship)

b. Skala kemampuan mengatasi konflik keluarga

Skala kemampuan mengatasi konflik keluarga ini disusun berdasarkan pengembangan dari ciri-ciri kemampuan mengatasi konflik keluarga yang dikemukakan oleh Popper (dalam Taryadi, 1991) yaitu:

1. Objektif
2. Rasional kritik
3. Evolusioner
4. Realistik
5. Pluralistik

Kedua skala tersebut berisikan pernyataan-pernyataan yang bersifat positif (favourable) dan pernyataan-pernyataan negative (unfavourable). Pembuatan skala ini menggunakan skala Likert dengan empat alternatif jawaban. Dari alternatif jawaban tersebut diberi penilaian sebagai berikut:

- favourable yaitu Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, Sangat Tidak Setuju (STS) = 1.
- unfavourable yaitu Sangat Setuju (SS) = 1, Setuju (S) = 2, Tidak Setuju (TS) = 3, Sangat Tidak Setuju (STS) = 4.

E. Validitas dan Reliabilitas

Sebelum sampai pada pengolahan data, data yang akan diolah nanti haruslah berasal dari alat ukur yang mencerminkan fenomena apa yang diukur. Untuk itu perlu dilakukan analisis butir (validitas dan reliabilitas).

1. Validitas alat ukur

Validitas berasal dari kata validiti yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrument pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 1998).

Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut. Teknik yang digunakan untuk

menguji validitas alat ukur (angket) adalah teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson dengan formulanya sebagai berikut (dalam Hadi, 1987):

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy - \frac{(\Sigma x)(\Sigma y)}{N}}{\sqrt{\left[\Sigma x^2 - \frac{(\Sigma x)^2}{N} \right] \left[\Sigma y^2 - \frac{(\Sigma y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : koefisien korelasi antara variable x dengan variabel y
 Σxy : jumlah dari hasil perkalian antara variabel x dengan variabel y
 Σx : jumlah skor seluruh subjek tiap aitem
 Σy : jumlah skor seluruh pada seluruh aitem
 Σx^2 : jumlah kuadrat skor x
 Σy^2 : jumlah kuadrat skor y
N : jumlah subjek

2. Reliabilitas alat ukur

Realibilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan keterpercayaan, keselarasan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya.

Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 1998). Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik Hoyt (Azwar, 1998) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{tt} = 1 - \frac{Mki}{Mks}$$

Keterangan:

- r_{tt} = indeks reliabilitas alat ukur
- 1 = bilangan konstanta
- Mki = mean kuadrat antar butir
- Mks = mean kuadrat antar subjek

Adapun digunakannya teknik reliabilitas dari Hoyt ini adalah:

1. Jenis data kontinyu.
2. Tingkat kesukaran seimbang.
3. Merupakan tes kemampuan (power test), bukan tes kecepatan (speeded test).

F. Metode Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Alasan digunakannya teknik korelasi ini

disebabkan karena pada penelitian ini memiliki tujuan ingin melihat hubungan antara satu variable bebas (kecerdasan emosional) dengan satu variable terikat (kemampuan mengatasi konflik keluarga). Formula dari teknik *product moment* dimaksudkan adalah:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy - \frac{(\Sigma x)(\Sigma y)}{N}}{\sqrt{\left[\Sigma x^2 - \frac{(\Sigma x)^2}{N} \right] \left[\Sigma y^2 - \frac{(\Sigma y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi antara variable x dengan variabel y

Σxy : jumlah dari hasil perkalian antara variabel x dengan variabel y

Σx : jumlah skor seluruh subjek tiap aitem

Σy : jumlah skor seluruh pada seluruh aitem

Σx^2 : jumlah kuadrat skor x

Σy^2 : jumlah kuadrat skor y

N : jumlah subjek

Sebelum data dianalisis dengan teknik korelasi *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu:

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah ada distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.

2. Uji linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah antara variabel kecerdasan emosional memiliki hubungan yang linier dengan kemampuan mengatasi konflik keluarga (orang tua dan anak).

Semua data penelitian dengan menggunakan komputer program SPS (Seri Program Statistik), edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningasih Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, versi IBM, IN, Hak Cipta 2000, dilindungi undang-undang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan mengatasi konflik keluarga pada siswa-siswi SMU Negeri 14 Medan ($r_{xy} = 0.808$; $p < 0,010$). Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin baik kemampuan mengatasi konflik keluarga atau sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin kurang baik kemampuan mengatasi konflik keluarga. Dari hasil ini, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.
2. Sumbangan efektif yang diberikan oleh kecerdasan emosional terhadap kemampuan mengatasi konflik keluarga sebesar 65,3%. Hal ini berarti masih terdapat 34,7% faktor lain mempengaruhi kemampuan mengatasi konflik keluarga yang dalam penelitian ini tidak dilihat. Faktor atau variabel lain yang diperkirakan memiliki hubungan dengan kemampuan mengatasi konflik keluarga adalah motivasi, kepercayaan dan sikap yang salah, kebiasaan, perhatian, pengalaman, dan kreativitas.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa-siswi SMU Negeri 14 Medan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Hal ini didapatkan dari perbandingan mean empirik atau nilai rata-rata dalam penelitian ini, yaitu 190,36 lebih besar

daripada mean hipotetik atau nilai rata-rata berdasarkan skala dari alat ukur yang digunakan, yaitu 150. Dalam kemampuan mengatasi konflik keluarga diketahui bahwa kemampuan mengatasi konflik keluarga siswa-siswi SMU Negeri 14 Medan memiliki kemampuan mengatasi konflik keluarga yang baik, karena mean empirik atau nilai rata-rata dalam penelitian ini yaitu 167,43 lebih besar daripada mean hipotetik atau nilai rata-rata skala dari alat ukur yang digunakan yaitu 132,5.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut:

1. Saran kepada guru

Dalam proses belajar mengajar baik formal maupun tidak hendaknya selalu ditanamkan akan pentingnya nilai-nilai, pemahaman, sikap dan hubungan yang baik antara sesamanya yang menyangkut kecerdasan emosional agar para anak didik bisa berpandangan positif terhadap setiap permasalahan yang ada di lingkungannya sehingga kecerdasan emosional para siswa dapat termanifestasikan dengan baik, misalnya guru mengajarkan untuk bersikap tertib, tidak ribut di dalam kelas, tidak berprasangka buruk dengan orang lain, dan mengingatkan siswa-siswi dengan peraturan-peraturan yang ada.

2. Saran kepada siswa-siswi

Kepada siswa-siswi SMU Negeri 14 Medan dengan kecerdasan emosional yang dimiliki untuk terus mempertahankan dan meningkatkannya dengan memperdalam nilai-nilai moral yang didapat selama ini, lebih terbuka sama orang tua dalam menyelesaikan masalah dengan cara berdiskusi, selalu berpikiran positif agar dalam menghadapi persoalan hidup memiliki keseimbangan baik secara emosional dan kemampuan.

3. Saran kepada orang tua

Peranan orang tua sangat besar dalam mengajarkan dan memberikan teladan kepada anak-anaknya untuk mempelajari perasaan-perasaannya dan mengajarkan nilai-nilai moral dari perasaan-perasaan itu, mengajarkan untuk mampu mengatasi masalahnya dan mampu menerima tantangan pemecahan masalah, mengajarkan keterampilan sosial dan mengajarkan cara mengungkapkan kata-kata yang baik.

4. Saran kepada peneliti selanjutnya

Secara umum hasil penelitian ini menggambarkan bahwa kecerdasan emosional memberikan sumbangan terhadap kemampuan mengatasi konflik keluarga sebesar 65,3%. Hal ini berarti masih terdapat 34,7% faktor lain yang mempengaruhi kemampuan mengatasi konflik keluarga yang dalam penelitian ini tidak dilihat. Faktor atau variabel lain yang diperkirakan memiliki hubungan dengan kemampuan mengatasi konflik keluarga adalah motivasi, kepercayaan dan sikap yang salah, kebiasaan, perhatian, pengalaman, dan kreativitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Chironuddin. 2005. Mengenal Kecerdasan Emosional Remaja. www.ahmadchoironuddin.com.
- Arikunto, S. 1997. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 1998. Reliabilitas Dan Validitas. Yogyakarta: Liberty.
- Beck Jhon. 1992. Meningkatkan Kecerdasan Anak. Alih Bahasa Budi Misky. Jakarta: Penerbit Pustaka Delapratasa.
- Cooper RK Sawaf. A. 2000. Executive EQ. Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan dan Organisasi. Jakarta.
- Dameria. 2005. Pentingnya Pendidikan Kecerdasan Emosional. www.gemozaik.com.
- Djamarah, S. 2004. Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga. Jakarta Rieneka Cipta.
- Esa Nur Wahyuni. 2005. Psiko-Edukasi Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Konseling (Model Pelatihan Pengendalian Emosi). Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Fadil. 2004. Konflik Remaja Dan Orang Tua. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gardner. 1996. Memahami Gejolak Remaja (Terjemahan). Jakarta: Mitra Utama.
- Goleman. 1996. Kecerdasan Emosional. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman. 2001. Working With Emotional Intelligence. Alih Bahasa: Alex Tri Kantjono. Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Goleman. 2004. Emotional Intelligence Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ. Jakarta: Penerbit Gramedia.

- Gymnastiar, A. 2002. Meraih Bening Hati Dengan Manajemen Qalbu. Jakarta: Gema Insani.
- Hadi, S. 1986. Metodologi Research I. Untuk Penelitian Paper, Skripsi, Thesis, dan Disertasi. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hadi, S. 1987. Statistik II. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hadi, S. dan Pamardiningasih, Y. 2000. Seri Program Statistik Versi 2000 (SPS-2000). Manual SPS paket MIDI. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Harahap, M. 1998. Hubungan Antara Konflik Peran Ganda Dengan Stres Kerja Pada Karyawan PT. Daimaruutama Medan. Skripsi (Tidak diterbitkan). Medan. Fakultas Psikologi UMA.
- Haryono, R. 2000. Teknik Pengendalian Keinginan. Jakarta: Putra Pelajar.
- Hurlock, E. 1980. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E. 1998. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ima Hikmawati. 2005. Mendidik Anak Sejak Usia Dini. www.pikiranrakyat.com.
- Jersild, A. T; Brook, J. S, Brook, D. W. 1978. The Psychology of Adolescence. London. Macmillan Publisher.
- Meilita, S. Hulu. 2006. Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Konflik Keluarga Antara Orang Tua Dan Anak Pada Siswa-Siswi SLTP Negeri 40 Medan. Skripsi (Tidak diterbitkan). Medan. Fakultas Psikologi UMA.
- Patton. 2002. Kecerdasan Emosional Pengembangan Sukses Lebih Bermakna. Penerbit Mitra Media.
- Robby, I. 1992. Konflik Dalam Hidup Sehari-Hari. Yogyakarta: Kanisius.
- Seagel. J. 1997. Raising Your Emotional Intelligence. Alih Bahasa: Dian Para Metibahar. Meningkatkan Kecerdasan Emosional. Jakarta Citra Aksara.

Shapiro. 1997, Lawrence E. 1007. How to Raise a Child With a High EQ, a Parent Guide to Emotional Intelligence. Alih Bahasa: Alex Tri Kantjono. Mengajarkan Emosional Inteligensi Pada Anak. Jakarta: Penerbit Gramedia.

Syahrizal, 2004. Perbedaan Kecerdasan Emosional Antara Siswa-Siswi Pesantren Ar-Rhaudatul Hasanah Dengan SMU Negeri 17 Medan. Skripsi (Tidak diterbitkan). Medan. Fakultas Psikologi UMA.

Taryadi. 1991. Pelajaran Berpikir. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Yusuf, S. 2004. Mental Hygiene Perkembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Zamroni. 1994. Pengantar Umum Pendidikan di Indonesia. Surabaya: Pustaka Hidayah.

